

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi seluruh umat manusia, terlebih masyarakat Indonesia, di mana pendidikan memainkan kontribusi yang amat vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “Pendidikan ialah upaya yang sistematis dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan aktivitas pembelajaran agar peserta didik bisa merealisasikan potensi dirinya berwujud kekuatan keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara secara positif.

Pendidikan memiliki deskripsi yang bermacam-macam, dan tiap-tiap penulis pasti memiliki pandangan yang berlainan perihal deskripsi itu. deskripsi undang-undang perihal pendidikan ialah sistem pendidikan negara berkembang dengan baik, tetapi masalahnya ialah cara implementasi pendidikan yang paling benar dalam praktek nyata itu bagaimana.<sup>1</sup>

Pendidik ialah pembimbing yang berpengetahuan dan berpengalaman yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi aktivitas pembelajaran peserta didik mereka. Tentunya motivasi, kematangan, relasi yang baik antara peserta didik dan pendidik, kemampuan berbahasa, rasa aman, dan kemampuan pendidik berkomunikasi atau berinteraksi dengan peserta didik ialah sejumlah hal yang mempengaruhi aktivitas pembelajaran peserta didik. Sejumlah hal itu menjadi aspek penting bagi pendidik dalam pembelajaran bahwa proses belajar manusia bisa dirumuskan sebagai aktivitas mental atau psikologis yang terjadi dalam interaksi positif dengan lingkungan dan menimbulkan transformasi nilai pengetahuan dan sikap. Sebab transformasi itu relatif konstan dan permanen, maka pendidik memainkan kontribusi yang amat vital dalam mengenali transformasi sikap dan perilaku peserta didik.<sup>2</sup>

Pada dasarnya pendidikan sekolah diibaratkan sebagai bagian dari pendidikan keluarga, dan juga menjadi perluasan dari pendidikan keluarga. Di sisi lain, kehidupan sekolah merupakan jembatan antara

---

<sup>1</sup> Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 3.

<sup>2</sup>Siti Suprihatin, “Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015): 73–82.

kehidupan keluarga dan kehidupan sosial di masa depan. Pendidikan di sini bermakna pendidikan yang diterima oleh individu di sekolah secara teratur, sistematis, bertahap, mengikuti pedoman yang jelas dan tegas. Murtahim dan Sutima menuturkan bahwa sekolah memiliki tiga fungsi dalam membentuk karakter anak: yang pertama ialah membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan intelektual yang mereka butuhkan untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat. Yang kedua ialah membentuk kepribadian anak agar selaras dengan nilai dan norma masyarakat. Yang ketiga ialah membina potensi untuk mengenali kemampuan dan bakat anak dalam melestarikan budaya dengan mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>3</sup>

Pembelajaran dan belajar berasal dari kata *learning* dan *instruction* yang mana keduanya ialah kata dari bahasa Inggris. Perspektif yang berlainan sering memberikan batasan yang berlainan pada pembelajaran. Belajar ialah proses transformasi aktivitas dan reaksi pada lingkungan. Jika transformasi ini diinduksi oleh pertumbuhan atau disebabkan oleh keadaan sementara seperti kelelahan atau efek obat, transformasi itu tidak bisa diklasifikasikan sebagai pembelajaran.<sup>4</sup>

Pembelajaran ialah suatu sistem yang tersusun dari sejumlah komponen yang saling berhubungan. Komponen itu memuat tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Secara hakikat, pembelajaran dideskripsikan sebagai proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik baik secara langsung lewat aktivitas tatap muka ataupun tidak langsung lewat pemakaian media pembelajaran. Berlandaskan perbedaan interaksi itu, aktivitas pembelajaran dapat dijalankan dengan pola pembelajaran yang berlainan selaras dengan kondisi yang ada.

Aktivitas pembelajaran menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Pembelajaran bisa dimaknai dan dikaji secara mikro dan makro. Pada tingkat mikro, belajar ialah proses yang dijalankan dengan cara yang memungkinkan peserta didik untuk secara efektif dan efisien mengoptimalkan potensi kognitif dan sosio-emosional mereka untuk meraih transformasi perilaku yang diharapkan. Di lain sisi, pembelajaran pada level makro melibatkan dua jalur, yakni jalur individu dalam belajar menyusun komponen eksternal sehingga

---

<sup>3</sup>Sutima, *Perkembangan Dan Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 9.

<sup>4</sup>Jamil Suprihatingrum, *Strategi Pembelajaran* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2017), 13.

prosedur pembelajaran berlangsung terjadi pada individu. Hal ini memuat tiga elemen: analisis karakteristik peserta didik (analisis kelompok sasaran), yakni analisis internal peserta didik yang menjadi tujuan pembelajaran. Analisis isi ialah tujuan program pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum berwujud isi materi pembelajaran. Analisis kontekstual (contextual analysis) ialah relevansi kemampuan yang diberikan oleh program. Hal ini diharapkan dalam rangka menjalankan aktivitas khusus pada akhir program studi. Saat komponen-komponen ini saling berhubungan untuk membentuk suatu sistem, perilaku yang diinginkan berubah.<sup>5</sup>

Sejumlah aspek pembelajaran, seperti aspek pembelajaran itu sendiri, sarana prasarana kurikulum peserta didik, dan cara mereka belajar, yang mana tiap-tiap aspek itu saling mendukung satu sama lain ialah sejumlah aspek yang bisa menyukkseskan pembelajaran. Pendidik memainkan kontribusi yang amat vital dalam mempengaruhi kesuksesan peserta didik dalam hal keterampilan, pengetahuan dan sikap. Sebab peserta didik menganggap bahwa pendidik ialah panutan mereka.<sup>6</sup> Kesulitan yang dialami siswa tidak hanya disebabkan oleh aspek internal atau aspek dari mereka sendiri, Tetapi juga disebabkan oleh aspek eksternal, yakni kurangnya upaya pendidik untuk menciptakan kondisi yang membangkitkan minat belajar IPA bagi peserta didik. realitanya, masih banyak pendidik yang memakai pola pembelajaran yang cenderung “*textbook oriented*” atau bisa dimaknai sebagai pendidik yang mengajar peserta didik dengan hanya mengandalkan isi tekstualis buku semata. Metode pembelajaran cenderung monoton dengan format ceramah saja. Satu dari sekian model pembelajaran yang banyak dipakai oleh pendidik di kelas ialah pembelajaran konvensional, dimana peserta didik sukar untuk memahami materi yang disajikan.<sup>7</sup>

Model pembelajaran ialah rencana atau pola yang dipakai sebagai pedoman untuk merencanakan pengajaran di kelas. Model pembelajaran merujuk pada pendekatan pembelajaran yang dipakai, yang memuat tujuan pendidikan, tahapan aktivitas pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelola akses.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Hindira Wardani, “*Penerapan Metode Outdoor Study Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Bandar Lampung,*” (2017), 19.

<sup>6</sup>Dedi Kurniawan, “*Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di MTs Negeri 4 Bulukamba,*” (2015), 18.

<sup>7</sup> Ukti Lutvaidah, “*Pengaruh Metode Dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematik,*” *Jurnal Formatif* Vol 5, No. 3 (2015): 280.

<sup>8</sup> Shilphy A Octania, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Referensi, 2020), 13.

Aktivitas pembelajaran harus terstruktur dan didesain semenarik mungkin agar peserta didik tertarik dengan pelajaran yang diajarkan pendidik. Satu dari sekian contoh aktivitas pembelajaran yang menarik ialah *outdoor learning* (pembelajaran di luar kelas). Metode *outdoor learning* memungkinkan peserta didik yang diajak pendidik untuk belajar di luar kelas, dimana pendidik membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dan lebih mengenal lingkungannya.<sup>9</sup>

Metode pendidikan di luar kelas ialah upaya mendekatkan diri dengan sumber belajar yang nyata seperti alam dan masyarakat. Di lain sisi peserta didik bisa terangsang untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang bisa menimbulkan transformasi perilaku di lingkungannya saat pengajaran di luar kelas diimplementasikan oleh pendidik. Saat pendidik mengajar di luar kelas, peserta didik terlibat lebih langsung dengan lingkungannya dan fokus pada materi pelajaran. Sehubungan dengan hal itu, pendidikan di luar kelas dikaitkan dengan pengalaman dan pendidikan yang berimbas signifikan pada kecerdasan peserta didik. Kelebihan mengajar di luar kelas ialah siswa lebih belajar perihal alam yang ada disekitarnya dan bisa memotivasi mereka untuk lebih giat belajar. Aktivitas ini memakai setting alam terbuka sebagai sarana kelas. Siswa bisa belajar tanpa batasan ruangan yang bisa menimbulkan rasa jenuh dan kejenuhan, sehingga murid semakin antusias dalam belajar.

Metode *outdoor learning* ialah pembelajaran yang dilangsungkan di luar ruangan, dimana aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas atau di halaman terbuka. Aktivitas di luar ruangan mendorong pemahaman pikiran manusia lebih cepat dengan bahan ajar yang diajarkan oleh pendidik. Hal ini membuat pendidik lebih gampang memahami apa yang diajarkan oleh pendidik dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini disebabkan bahwa peserta didik belajar langsung dari alam berlandaskan pengalamannya sendiri, tidak hanya dengan mendengarkan tetapi juga dengan melihat dan mengamati dengan mata kepala sendiri. Pendidik hanya berkontribusi sebagai fasilitator dan pembimbing peserta dalam merealisasikan tujuan pembelajaran.<sup>10</sup>

Metode *Outdoor Learning* atau sering disebut *Outing Clas*, sebab metode ini mengaktifkan sekaligus mengajak peserta didik

---

<sup>9</sup> Sasaki Harum Astari, "Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas Iv SD N Margadadi Jati Agung Lampung Selatan," no. 3 (2019): 3.

<sup>10</sup> Siti Asiah, "Penerapan Metode Outdoor Activity Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.," no. 3 (2014): 2.

sambil belajar dan bermain tanpa adanya rasa jenuh. *Outdoor Learning* ialah satu dari sekian metode pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar. Pembentukan karakter peserta didik bisa dipengaruhi oleh Aktivitas *Outdoor Learning*, dimana saat peserta didik mencari hal baru yang bagus dalam pandangan mereka dengan menjelajah alam, di saat itulah karakter mereka keluar. Nah karakter yang diharapkan dalam implementasi metode *Outdoor Learning* diantaranya yaitu pembentukan karakter rasa ingin tahu dan tanggung jawab.<sup>11</sup>

Pembelajaran IPA ialah perihal mengalami fenomena alam dan fenomena. Sehubungan dengan hal itu, pembelajaran IPA bisa berlangsung di luar kelas (*outdoor learning*), dan peserta didik bisa memakai lingkungan terdekat yang ada di sekitar peserta didik untuk merampungkan problematika pembelajaran IPA secara langsung.<sup>12</sup> Pada kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah, mata pelajaran IPA dikembangkan menjadi mata pelajaran IPA umum yang menumbuhkan kemampuan berpikir berorientasi aplikasi, kemampuan belajar, rasa ingin tahu dan sikap peduli, dan tanggung jawab pada lingkungan alam. Tujuan pembelajaran secara umum ialah untuk mempertinggi pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>13</sup> Ilmu pengetahuan alam (IPA) ialah ilmu pengetahuan yang terstruktur dan terintegrasi. Ilmu pengetahuan alam ialah ilmu holistik, bukan ilmu parsial antara kimia, fisika dan biologi.

Metode *Outdoor Learning* di MI Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati sudah pernah diterapkan, tetapi pembelajarannya belum memberikan hasil yang maksimal, sehingga ada keinginan untuk menerapkan metode pembelajaran sama yaitu *Outdoor Learning* tapi terfokus pada penguasaan konsep yang akan dibahas melalui penerapan metode ini, pendidik kurang memperhatikan aktivitas belajar anak di luar kelas dan kurang menyadari keragaman kecerdasan tiap-tiap peserta didik. Peserta didik yang menguasai konsep akan mendapatkan hasil yang baik, tetapi peserta didik yang tidak menguasai konsep akan mendapatkan hasil yang buruk.

---

<sup>11</sup>Titis Dyah Ayu Amanda, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Mengoptimalkan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas V DI SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura Tahun 2016/2017," (2017), 3.

<sup>12</sup> Iseu Laelasari, "Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Darinif Dengan Model Dengan Outdoor Keaming Berbasis Teknologi Pada Pembelajaran IPA," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2021): 3.

<sup>13</sup>Putri Anjarsari, "Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu (Implementasi Kurikulum 2013)," 2013, 3.

Penguasaan konsep bisa dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami konsep-konsep sesudah aktivitas pembelajaran.<sup>14</sup> Penyerapan dan penguasaan konsep penting untuk dipelajari dalam pendidikan baik formal ataupun nonformal. Aktivitas pembelajaran IPA untuk penguasaan konsep sangat penting. Jika tingkat penguasaan konsep peserta didik cukup, peserta didik akan bisa dengan gampang memenuhi kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.<sup>15</sup> Di Indonesia penguasaan konsep dipakai untuk mengukur kesuksesan pendidik lewat pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan umpan balik yang baik. Tingkat penguasaan konsep peserta didik secara umum mengacu pada aktivitas pembelajaran yang memerlukan pemeriksaan aktif aspek penguasaan konsep peserta didik yang selaras dengan tingkat proses kognitif: memori, pemahaman, implementasi, analisis, evaluasi, dan kreasi.<sup>16</sup>

Dari hasil observasi di atas, dalam aktivitas pembelajaran memerlukan suatu dorongan untuk tiap-tiap aktivitas belajar atau pemahaman konsep perihal materi yang sedang diajarkan oleh guru, berlandaskan uraian di atas mendorong peneliti untuk mengambil judul **“Penerapan Metode *Outdoor Learning* untuk Penguasaan Konsep Siswa Kelas VI Pada Mapel IPA di MI Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati”**.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan problematika yang ada, maka dalam penelitian ini difokuskan pada “Penerapan metode *Outdoor Learning* untuk penguasaan konsep siswa kelas VI pada mapel IPA di MI Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati”

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *Outdoor Learning* untuk penguasaan konsep siswa kelas VI pada mapel IPA di MI Roudlotusyubban Tawangrejo Winong Pati?

---

<sup>14</sup> lin Suciati Astuti, “Penguasaan Konsep Ipa Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Minat Belajar Siswa,” *Jurnal Formatif*, Vol 7, No. 1 (2017), 42.

<sup>15</sup> L. Muh Zulqutbi Azhari dkk, “Penguasaan Konsep IPA Kelas V SD pada Materi Rangka Tubuh” 2 (2017): 31.

<sup>16</sup>Dewi Astuti dan Muna Fauziyah, “Penguasaan Konsep Siswa dalam Pendekatan Interactive Conceptual Instruction (ICI) dengan Video Pembelajaran,” *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2021, 3.

2. Bagaimana kesulitan yang dihadapi guru dalam penerapan metode *Outdoor Learning* untuk penguasaan konsep siswa kelas VI pada mapel IPA di MI Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati?
3. Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan dalam penerapan metode *Outdoor Learning* untuk penguasaan konsep siswa kelas VI pada mapel IPA di MI Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian berlandaskan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Penerapan Metode *Outdoor Learning* untuk Penguasaan Konsep kelas VI pada mapel IPA di MI Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati.
2. Untuk mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi guru dalam Penerapan Metode *Outdoor Learning* untuk Penguasaan Konsep kelas VI pada mapel IPA di MI Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati.
3. Untuk mendeskripsikan cara guru mengatasi kesulitan dalam Penerapan Metode *Outdoor Learning* untuk Penguasaan Konsep kelas VI pada mapel IPA di MI Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari studi ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoreti

Secara teoreti, studi yang sudah dijalankan ini diharapkan bisa memberikan masukan, menambah wawasan pengetahuan dan mempererat kajian penelitian dalam bidang pendidikan terlebih perihal Penerapan Metode *Outdoor Learning* untuk Penguasaan Konsep kelas VI pada mapel IPA di MI Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati.

##### 2. Manfaat secara praktis

###### a. Bagi Siswa

- 1) Memakai metode *Outdoor Learning* merupakan satu dari sekian hal yang bisa membuat siswa jadi lebih berwawasan luas dan hidup dikomparasikan sebelumnya yang terlalu monoton di dalam kelas.
- 2) Siswa lebih aktif dan berperan penuh atas suatu pembelajaran yang terjadi di luar kelas.
- 3) Meningkatkan kreatifitas belajar peserta didik dan berwawasan lebih luas lagi.

- b. Bagi Guru
  - 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam Menyusun rencana pembelajaran memakai metode *Outdoor Learning* untuk penguasaan konsep pada mapel IPA kelas IV di MI Roudlotusysubban Tawangrejo Winong Pati.
  - 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran bagi peserta didik yang lebih bervariasi dan menyenangkan
- c. Bagi Peneliti
  - 1) Memberikan wawasan dalam pembelajaran IPA terlebih pada materi perkembangbiakan makhluk hidup di MI Roudlotusysubban Tawangrejo Winong Pati.
  - 2) Memberikan pengalaman dalam melakukan studi yang berguna untuk memperbarui pembelajaran selanjutnya.
- d. Bagi Madrasah
 

Memberikan sumbangan yang terbaik bagi Sekolah itu dalam rangka memperbaiki aktivitas pembelajaran sehingga bisa mengetahui kualitas program Pendidikan di masa mendatang.

## F. Sistematika Penulisan

Ada lima bab yang dipakai dalam penyusunan laporan penelitian deskriptif, yang mana kelima bab itu saling berkesinambungan dan selaras dengan tujuan tujuan penelitian dari penulis agar tidak terjadi suatu penyelewengan dari tujuan penelitian. Ada juga Sistematika penulisan dalam studi ini, disusun, yakni:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan perihal latar belakang, Rumusan masalah, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian dan Sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini memuat teori-teori dan kajian teori yang relevan dengan problematika yang selaras dengan studi yang diteliti. Bab ini juga memuat literatur studi terdahulu, dan juga memuat perihal kerangka berfikir.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan perihal metode studi yang dipakai penulis dalam menjalankan penelitian yaitu memuat lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, analisis data.

**BAB IV HASIL PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan perihal ilustrasi umum lokasi penelitian, deskripsi penelitian dan analisis data tentang penerapan metode *outdoor learning*. Sesudah itu hasil dari tujuan penelitian secara jelas dari hasil penelitian.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini memuat perihal simpulan dari keseluruhan isi dalam studi yang dijalankan. Pada bab ini juga memuat perihal saran-saran yang ditawarkan oleh penulis untuk merampungkan masalah studi yang bisa dibaca.

